

**PELAYANAN PUBLIK KESEHATAN TERNAK TERPADU
“KASUS KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO”**

***Integrated Livestock Health Public Service "Case of Tanasitolo District Wajo
Regency"***

Andi Aris

Email: aandiaris82@gmail.com

Program Studi Peternakan/Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan/Universitas
Muhammadiyah Parepare
Jln. Jendral Ahmad Yani Km.6 Pare-pare,91132

Intan Dwi Novieta

Email: intan0211@gmail.com

Program Studi Peternakan/Fakultas Pertanian, Peternakan Dan Perikanan/Universitas
Muhammadiyah Parepare
Jln. Jendral Ahmad Yani Km.6 Pare-pare,91132

ABSTRAK

Pedoman Pelayanan Kesehatan Hewan di Indonesia yaitu Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang peternakan dan kesehatan hewan bahwa pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan merupakan penyelenggaraan kesehatan hewan dan kesehatan lingkungan dalam bentuk pengamatan dan pengidentifikasian, pencegahan, pengamanan, pemberantasan dan atau pengobatan. Kabupaten Wajo merupakan daerah berbasis sektor pertanian, maka potensi sektor pertanian khususnya subsektor peternakan. Faktor utama produktifitas ternak adalah kesehatan ternak, pakan dan lingkungan sekitar ternak. Pengendalian penyakit pada suatu peternakan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah usaha peternakan. Ternak yang terserang penyakit akan mengakibatkan turunnya produksi kualitas produksi ternak dihasilkan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada ternak tersebut. Penyakit merupakan salah satu faktor yang menghambat produksi dan reproduksi ternak. Pengendalian penyakit strategis pada ternak menjadi penting dan utama dalam mendukung program swasembada daging yang sedang digencar-gencarkan oleh pemerintah saat ini. Tujuan: Mendalami ilmu peternakan yang ada di lapangan khususnya kesehatan ternak. Menambah pengetahuan tentang pengamatan, pengidentifikasian, pencegahan, pengamanan, pemberantasan dan atau pengobatan penyakit ternak dan hewan kesayangan dan sebagai informasi bagi masyarakat dalam hal pengendalian penyakit Ternak dan Hewan Kesayangan. Metode: Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Januari - 24 Februari 2022 dengan berkunjung langsung pada kelompok binaan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan sesuai dengan dengan jadwal yang ditentukan oleh bidang peternakan.

Kata Kunci: Kesehatan Ternak; Pelayanan Publik; Kabupaten Wajo

ABSTRACT

Animal Health Service Guidelines in Indonesia, namely Undang - Undang Nomor 41 Tahun 2014 on animal husbandry and animal health that the control and management of animal diseases is the implementation of animal health and environmental health in the form of observation and identification, prevention, security, eradication and treatment. Wajo Regency is an area based on the agricultural sector, hence the potential of the agricultural sector, especially the livestock subsector. The main factors of livestock productivity are the health of livestock, feed and the environment around livestock. Disease control on a farm is one of the important parts of a livestock business. Livestock affected by disease will result in a decrease in the quality production of livestock production produced, can even cause death in these livestock. Disease is one of the factors that inhibit the production and reproduction of

livestock. Disease control in livestock is important and primary in supporting meat self-sufficiency programs that are being intensified by the current government. Purpose: Explore the science of livestock in the field, especially the health of livestock. Increase knowledge about the observation, identification, prevention, safeguarding, eradication and/or treatment of livestock and pet diseases and as information for the public in terms of disease control of Livestock and Pets. Method: This study was conducted on January 11 - February 24, 2022 with a direct visit to the animal husbandry and animal health group in accordance with the schedule determined by the field of animal husbandry.

Keywords: *Livestock Health; Public Service; Wajo Regency*

PENDAHULUAN

Pedoman Pelayanan Kesehatan Hewan di Indonesia yaitu Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang peternakan dan kesehatan hewan yang mana mengamanatkan bahwa pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan merupakan penyelenggaraan kesehatan hewan dan kesehatan lingkungan dalam bentuk pengamatan dan pengidentifikasian, pencegahan, pengamanan, pemberantasan dan atau pengobatan.

Kabupaten Wajo merupakan daerah berbasis sektor pertanian, maka potensi sektor pertanian khususnya subsektor peternakan dan di Kabupaten Wajo dapat dikembangkan lebih lanjut dan memaksimalkan hasil peternakannya. Faktor utama produktifitas ternak adalah kesehatan ternak, pakan dan lingkungan sekitar ternak. Pengendalian penyakit pada suatu peternakan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah usaha peternakan. Kesehatan ternak dapat diketahui dengan melihat status fisiologisnya, melalui dari tingkah laku hingga konsumsi pakan hariannya (Akoso, 2006). Ternak yang terserang penyakit akan mengakibatkan turunnya produksi kualitas produksi ternak dihasilkan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada ternak tersebut.

Penyakit merupakan salah satu faktor yang menghambat produksi dan reproduksi ternak. Penyakit yang bersifat menular sering mendapat perhatian serius yang penanganannya harus dilakukan secara cepat dan tepat (Hardjoutomo, dkk., 1997). Untuk mengantisipasi masalah tersebut, salah satu kebijakan kesehatan hewan yakni melindungi budidaya ternak dari ancaman wabah penyakit terutama terhadap penyakit strategis. Pengendalian penyakit strategis pada ternak menjadi penting dan utama dalam mendukung program swasembada daging yang sedang digencar-gencarkan oleh pemerintah saat ini. Berdasarkan hal tersebut dalam kegiatan magang ini, kami memilih program utama dengan judul “Pelayanan Publik Kesehatan Ternak Terpadu “Kasus Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo ”.

METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Januari 2021 sampai dengan 24 Februari 2022 di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan yang dilaksanakan dengan berkunjung langsung pada kelompok binaan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan sesuai dengan dengan jadwal yang ditentukan oleh bidang peternakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemantauan Kesehatan Ternak

Pemantauan kesehatan ternak besar, kecil dan unggas serta hewan kesayangan dilakukan setiap sehari, yaitu pagi hari sebelum dilakukan perawatan harian dan sore hari setelah pemberian pakan. Pemantauan kesehatan harian bertujuan untuk melihat kondisi kesehatan, sehingga dapat dilakukan pengobatan. Mengetahui penyakit yang menyerang ternak sedini mungkin sangatlah baik, sehingga nantinya penyakit tersebut tidak menjadi lebih serius (Nainggolan, 2013).

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemantauan kesehatan harian diantaranya nafsu makan ternak. Jika diperlukan, dapat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dari status fisiologi ternak sapi diantaranya denyut jantung, pernafasan, suhu tubuh dan hidung ternak sapi kemudian mengamati keadaan sekitar ternak sapi yaitu *feses* dan urin yang, mengamati ternak sapi berdiri atau bergerak, ada atau tidaknya luka atau pembekakan serta ada tidaknya eksudat pada lubang kumlah. Pemeriksaan fisik yang dilakukan meliputi tindakan pemeriksaan status kesehatan hewan umum seperti perhitungan frekuensi nadi dan *pulsus*, perhitung frekuensi nafas, pengukuran suhu tubuh, pengamatan terhadap mukosa, kulit dan keadaan penting lainnya (Nainggolan, 2013).

Ketika pemantauan kesehatan harian perlu dilakukan *Recording* atau pencatatan abnormalitas yang terjadi sehingga terdapat data yang lengkap mengenai riwayat penyakit yang pernah diderita ternak sapi. Pemeriksaan fisik merupakan suatu tindakan pemeriksaan keadaan hewan untuk menemukan tanda-tanda klinis suatu penyakit, hasil pemeriksaan ini akan dicatat dalam catatan medis (rekam medis) yang akan membantu dalam penegakan diagnosa dan perencanaan perawatan (Nainggolan, 2013).

Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit dengan melakukan penanganan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ternak baik pada ternak besar, kecil, unggas dan hewan kesayangan agar tetap dalam keadaan sehat. Tindakan pencegahan yang dilakukan pada setiap kelompok tani yaitu tindakan karantina, *surveillance* penyakit, pemantauan kesehatan harian, penyemprotan disinfektan, *biosecurity* dan rekomendasi medik guna isolasi. Menurut pendapat Sugeng (2001) bahwa tindakan untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit yaitu perlu adanya kandang karantina atau isolasi untuk sapi yang baru datang atau sapi yang sedang sakit, pemberian obat cacing (*deworming*) dan pemberian obat kutu (*deticking*), serta tindakan kearah (*higienis*). Hal ini diperkuat dengan pendapat Santoso (2014) bahwa pencegahan penyakit bisa dilakukan dengan sanitasi kandang dan lingkungan kandang, pengobatan dan isolasi hewan yang terinfeksi.

Pengobatan dan Perawatan

Pengobatan dan perawatan pada ternak merupakan tindakan yang dilakukan untuk merawat ternak yang sakit sehingga ternak sehat kembali. Pengobatan dan perawatan ternak yang dilakukan di Kelompok Ternak yang memiliki ternak sakit berdasarkan diagnosa yang telah dilakukan dari proses pengamatan klinis dan non klinis yang timbul, maka dapat ditentukan bagaimana proses penanganan dan pengobatan ternak sapi dapat ditangani secara segera mungkin. Penanganan yang dilakukan di Balai Besar inseminasi Buatan Singosari yaitu melakukan pemeriksaan klinis, pengobatan, pemotongan dan perawatan kuku, pemberian vitamin, kontrol ektoparasit dan pemberian obat cacing. Menurut pendapat Nainggolan (2013) bahwa penanganan masalah kesehatan ternak sapi merupakan mata rantai kegiatan yang menjamin keberhasilan perkembangbiakan dan peningkatan produksi ternak sapi, pemberian pakan yang cukup, baik kualitas maupun kuantitas, vaksinasi dan *deworming* yang harus dilakukan secara teratur.

Pemeriksaan Klinis

Pemeriksaan Klinis bertujuan untuk melakukan pemeriksaan dan penanganan medis dan penanganan medis pada ternak besar, kecil dan unggas yang sakit sehingga ternak dapat segera diobati. Penanganan kesehatan ternak dilakukan saat ditemukan kelainan atau gejala klinis yang terlihat pada ternak setelah dilakukan pemeriksaan dan pengontrolan.

Ternak yang terlihat menunjukkan adanya gejala klinis maka akan dilakukan penanganan. Penanganan tersebut dilakukan sebelum pengobatan dilakukan yang meliputi

- a) Pengukuran suhu tubuh melalui rektum dengan cara memasukan thermometer kedalam rektum dan dibiarkan selama beberapa menit, kemudia dibaca suhunya
- b) Pengukuran denyut jantung dilakukan menggunakan stetoskop
- c) Pengukuran frekuensi napas dan lapang paru-paru untuk mengetahui apakah frekuensi pernafasan pada ternak normal atau tidak
- d) Palpasi yaitu dengan sentuh atau rabaan pada bagian yang akan diperiksa apakah normal atau tidak.

Pengobatan dilakukan apabila telah ditemukan dan dapat didiagnosa sakit berdasarkan pengamatan klinis dan non klinis serta penanganan medis yang dilakukan. Pengobatan di Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari dilakukan sesuai dengan diagnosa yang telah ditentukan dengan dosis obat yang telah disesuaikan dengan kebutuhan ternak tersebut. Ternak yang sakit diistirahatkan hingga dinyatakan sehat oleh unit kesehatan hewan.

Pemberian Vitamin

Pemberian vitamin pada ternak di kelompok ternak binaan rutin dilakukan tiga bulan sekali pada ternak sapi. Pemberian vitamin dilakukan untuk menjaga kondisi kesehatan ternak

sehingga produksi produktifitas tetap terjaga dengan baik. Untuk mencegah agen penyakit yang dapat menular selain pemberian vaksin dan pemberian obat juga dibutuhkan pemberian vitamin. Seperti vitamin A, D, E dan E-selen serta vitamin pendukung lainnya sehingga sistem kekebalan tubuh ternak dapat terjaga (Nainggolan, 2013).

Pemberian Obat Cacing

Pembeian obat cacing dilakukan secara oral maupun injeksi dilakukan setiap enam bulan sekali. Obat yang digunakan memiliki kandungan *Albendazole* diberikan secara rutin serta *Fluconix* diberikan jika dibutuhkan yang digunakan untuk membasmi cacing hati. Pemberian obat cacing berfungsi untuk mencegah dan membunuh cacing pada ternak.

Sanitasi Kandang

Sanitasi merupakan sebuah program kebersihan yang bertujuan untuk mencegah masuk dan perpindahan bibit penyakit yang menyerang ternak. Cara yang dilakukan biasanya adalah pengasapan dan penyemprotan. Biasanya, sanitasi wajib dilakukan sebelum hewan ternak masuk ke dalam kandang baru yang bertujuan untuk mematikan bibit-bibit penyakit yang ada di dalam kandang baru tersebut.

Pengawasan Hygiene dan Sanitasi Produk Hewan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Aspek keamanan pangan asal hewan perlu mendapatkan perhatian khusus, sebab berdasarkan data WHO tahun 2005, sekitar 75% penyakit-penyakit baru yang menyerang manusia dalam dua dasawarsa terakhir ini disebabkan oleh pathogen berasal dari hewan atau produk hewan.

Kriteria pangan asal hewan yang berkualitas baik adalah aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH) yang berarti bahan tersebut harus bebas dari kontaminasi bahan berbahaya dan mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi, serta memberikan keamanan bagi konsumen. **Aman** berarti tidak mengandung penyakit dan residu, serta unsur lain yang dapat menyebabkan penyakit dan mengganggu kesehatan manusia. **Sehat** berarti mengandung zat-zat yang berguna dan seimbang bagi kesehatan dan pertumbuhan tubuh. **Utuh** berarti tidak dicampur dengan bagian lain dari hewan tersebut atau dipalsukan dengan bagian dari hewan lain. **Halal** berarti disembelih dan ditangani sesuai dengan syariat agama Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan magang ini saya dapat memahami sikap dalam dunia kerja yang sebagaimana mestinya, ilmu peternakan saya pun semakin bertambah terutama mengenai pelayanan kesehatan ternak kepada peternak atau kelompok tani ternak, saya merasa tempat lokasi magang saya ini sangat mendukung dan membimbing secara penuh kepada kami sehingga tercipta lingkungan yang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R .Z.2014. Cendawan metarhizium anisopliae sebagai pengendali hayati ektoparasit caplak dan tungau pada ternak. Balai penelitian Veterin,Bogor. WARTOZOA (2):73-78.
- Amirin, M. 1993. Kesehatan Ternak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Akoso T. B. 2006.Kesehatan Sapi. Kanisus. Yogyakarta.
- Dwinata, M.I. 2004. Prevelensi cacing nematoda pada rusa yang ditangkarkan. Jurnal Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Bali.
- Flohe, R.G dan M.G. Traber. 1999. Vitamin E: Function and metabolism. J. FESEB. **13** (10):1145-1155.
- Glaze 2009.Penilaian keadaan status gizi pada hewan dengan Body Condition Scoring (BCS).
Body Condition Scores angka yang dipergunakan untuk mengukur kegemukan sapi
- Hartati , A. Rasyid dan J. Efendy. 2010. Petunjuk Teknis Pemeliharaan Pejantan Sapi Potong. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian, Jakarta.
- Jackson dan Cockroft (2002), penghitungan frekuensi nafas pada sapi
- Kelly 2005; Anonimus 2007.Pemeriksaan Laboratorium kesehatan ternak *DINKESWA INDONESIA*
- KEMENKES 2011. Pemeriksaan laboratorium hematologi, urinalisis, diagnosa penyakit pada hewan ternak
- Kloosterman, P. 2007. Laminitis-prevention,diagnosis,dan treatmen. WCDS Advances in Dairy Technology. **19** (8) : 157-166.
- Larsen, M. 2000. Prospect for controlling animalparasitic nematodes by predacious micro fungi. Parasitology. 120 (15) : 121-131.
- Nainggolan Y.D.A. 2013. Studi Ekstoparasit Upaya Kesehatan Sapi Potong Peranakan Ongole (PO) Oleh Peternak di Kecamatan Halongongan Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatra Utara. Fakultas Kedokteran Hewan ITP Bogor
- Ogbuewu, I.P.,N.O. Aladin, I.F. Etuk, M.N. Opera,M.C. Uchegbu,I.C. Ocoli,dan M.U. Iloeje. 2010. Relevance of oxygenn free radicals and antioxidants in sperm produktion and function. J. Vet.Sci.25 (3) : 134-138
- Permentan. 2007. Petunjuk teknis dan Distribusi Semen Beku. Peraturan Direktur Jendral Peternakan. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Permentan. 2012 Pedoman Pelaksanaan Pengawalan dan Koordinasi Pembibitan. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Permentan.2014. Pedomn Pembibitan Sapi Potong yang Baik. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan ,Jakarta..No. 101/Permentan/OT.140/7/2014.
- Sisilawati, E. Dan Mastio. 2010. Teknologi Pembibitan Ternak Sapi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Jambi

Sugeng B.2001. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugeng Y, B. 2000. Ternak Potong dan Kerja. Edisi 1. Penebar Swadaya, Jakarta.

Yulianto,P. Dan C. 2010. Pembesaran Sapi Potong Secar Insentif. Penebar Swadaya, Jakarta.

Yulianto,P. Dan C. Saparinto. 2014. Beternak Sapi Limousin. Penebar Swadya, Jakarta.